

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Lahan menjadi wilayah yang dipakai manusia sebagai aktivitas kehidupan. Lahan merupakan suatu wilayah di permukaan bumi mencakup semua komponen biosfer yang dapat dianggap tetap atau bersifat siklis yang berada diatas dan dibawah wilayah tersebut (Juhadi. 2007, hlm. 11). Komponen-komponen lahan ini dapat dipandang sebagai sumberdaya dalam hubungannya dengan aktivitas manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya yang dikemukakan oleh Worosuprojo (dalam Juhadi, 2007, hlm. 12). Dengan ketersediaan lahan maka manusia bisa memanfaatkan dengan berbagai kegiatan.

Salah satu kegunaan lahan yaitu menjadi aktivitas manusia. Lahan bisa digunakan sebagai lahan untuk pertanian. Tanaman pertanian memiliki dua jenis tata cara penanamam yaitu tanaman semusin dan tanaman tahunan. Tanaman semusin adalah budidaya lahan kering dengan dominasi tanaman semusin sedangkan tanaman tahunan merupakan tanaman pelindung atau tanaman batas lahan (Rohmat, 2009, hlm.12).

Di Kecamatan Pasirjambu mayoritas para petani melakukan kegiatan tanaman musiman. Pertanian yang berada di Kecamatan Pasirjambu adalah padi, hortikultura, dan palwija. Palawija dan Hortikulttura di Kecamatan Pasirjambu memiliki peran yang cukup penting dalam pemenuhan bahan pokok untuk beberapa kota besar. Jenis palawija yang ditanaman seperti, kentang, singkong, dan ubi jalar dan untuk jenis hortikultura yang ditanam seperti, labu siam, kol, wortel dan tomat.

Tanaman tahunan yang di budidaya di Kecamatan Pasirjambu adalah mayoritas kopi dan bambu. Tanaman tahunan bambu menjadi kegiatan yang menyebabkan terjadinya pembukaan lahan. Setelah pohon bambu cukup usianya untuk ditebang maka lahan tersebut akan di buka lalu akan dibiarkan terbuka atau

dikonversi menjadi lahan pertanian. Untuk tanaman kopi dibudidya pada kawasan perhutani. Ditanam disekitar pohon-pohon besar seperti pohon pinus.

Dewasa ini lahan pertanian menjadi semakin sedikit. Hal tersebut searah dengan pertumbuhan manusia yang memerlukan lahan untuk tempat tinggal. Sehingga lahan pertanian seringkali dikonversi menjadi lahan pemukiman. Dengan peningkatan jumlah penduduk maka pemenuhan kebutuhan hidup juga akan meningkat. Kebutuhan pangan menjadi salah satu kebutuhan pokok sehari-hari. Dengan keadaan dewasa ini maka para petani memiliki permintaan yang meningkat namun lahan pertanian yang terus berkurang. Dengan terus berkurangnya ketersediaan lahan untuk pertanian palawija dan sayuran maka para petani melakukan kegiatan pembukaan lahan atau penyiapan lahan untuk dijadikan lahan pertanian.

Pembukaan lahan menjadi kegiatan yang bertujuan untuk membersihkan suatu vegetasi. Pembukaan lahan merupakan suatu prinsip yang bertujuan untuk menciptakan kondisi yang kondusif bagi pertumbuhan dan perkembangan suatu tanaman (Nugroho, 2019. hlm 2). Pembukaan lahan merupakan kegiatan membuka atau membersihkan lahan yang awalnya hutan atau ditanami pepohonan menjadi lahan yang akan digunakan untuk berbagai kegiatan. Pembukaan lahan dilakukan oleh petani untuk membuka lahan yang akan dipakai untuk lahan pertanian. Pembukaan lahan merupakan salah satu kegiatan konversi lahan yang dimana kegiatan ini sering dilakukan di Indonesia.

Pembukaan lahan yang dilakukan di Kecamatan Pasirjambu berada pada lahan pribadi dan perhutani. Kegiatan pembukaan lahan dilakukan di beberapa desa di Kecamatan Pasirjambu dengan intensitas waktu yang cukup sering. Dalam satu tahun bisa terjadi sampai 10 kali pembukaan lahan. Para petani melakukan tersebut karena ketidak tersediaan lahan untuk pertanian.

Dengan kondisi tersebut para petani melakukan pembukaan lahan pada kawasan perhutani. Ditambah dengan perilaku para petani yang masih tidak memperhatikan sistem pencegahan longsor seperti membuat terasering, menanam pohon di lereng, membuat aliran air, dan membuat dinding di bagian bawah

lereng. Karena dengan adanya sistem pencegahan longsor maka potensi bencana longsor bisa diminimalisir. Para petani mengungkapkan mengapa tidak melakukan sistem pencegahan karena jarang sekali terjadi longsor dan untuk mempermudah dalam penanaman.

Kegiatan pembukaan lahan atau penyiapan lahan sudah dilakukan sejak tahun 1990 an sampai sekarang. Pembukaan lahan sudah menjadi kegiatan turun tenurun meski dampak yang ditimbulkan semakin meningkat. Para petani mengaku lebih diuntungkan dengan adanya kegiatan pembukaan lahan di kawasan perhutani. Hal tersebut karena petani tidak usah membayar lahan sewa secara langsung hanya saja terdapat kesepakatan bagi hasil yang tidak begitu memberatkan para petani. Kesepakatan tersebut memiliki perbandingan persentase 80% untuk petani dan 20% untuk perhutani disesuaikan dengan pemasukan produksi. Seperti dalam SK Direksi PERUM Perhutani Nomor 682/KPTS/DIR/2009 tentang pedoman pengelolaan sumberdaya hutan bersama rakyat pasal 11 ayat (1) “nilai dan proporsi berbagi dalam pengelolaan sumberdaya hutan bersama masyarakat ditetapkan sesuai dengan nilai dan proporsi masukan faktor produksi yang dikontribusi oleh masing-masing pihak (perusahaan, masyarakat desa hutan, pihak yang berkepentingan)”.

Kegiatan pembukaan lahan yang dilakukan di Kecamatan Pasirjambu berada di daerah lereng. Hal ini bisa menjadi pemicu terjadinya potensi bencana longsor. Kecamatan pasirjambu memiliki morfologi perbukitan dan pegunungan. Hal ini menggambarkan bahwa kondisi morfologi pasirjambu memiliki lereng yang bervariasi tingkat kemiringannya. Tingkat kemiringan tersebut dari landai hingga sangat curam. Kebanyakan petani melakukan kegiatan pembukaan lahan dan pertanian di daerah lereng. Kondisi tersebut menjadi salah satu faktor dari potensi bencana longsor.

Dampak yang sering di rasakan oleh masyarakat karena kegiatan pembukaan lahan adalah kekeringan pada musim kemarau karena tidak adanya pepohonan sebagai penyerap dan penyimpan air. Lalu ada limpasan air atau *run off* yang sering melimpas ke permukiman dan terkadang menyebabkan banjir

semetara. longsor yang bisa menyebabkan bencana pada masyarakat. Seperti dalam penelitian Van Noordwijk et. al.,(dalam Permatasari, 2016, hlm.2) menyatakan bahwa daerah pegunungan dan hutan memiliki peran sebagai menahan dan menyimpan air hujan, menghindari terjadinya banjir, dan mengatasi kekeringan.

Bencana tanah longsor adalah bencana yang sering terjadi di Indonesia. Longsor merupakan bahaya yang paling umum dan sering terjadi di wilayah pegunungan dunia yang berdampak secara langsung atau tidak langsung terhadap kehidupan manusia (Rehman dkk., 2020, hlm.2). Longsor sendiri memiliki bahaya atau ancaman ketika berinteraksi dengan manusia dan lingkungan buatan manusia (Costanzo, 2020, hlm.4). Longsor dapat mengakibatkan kerugian materi dan korban jiwa dikemukakan oleh (Setyaningsih & Kurniasari, 2016, hlm. 1).

Di Kecamatan Pasirjambu memiliki potensi bencana longsor yang beragam. Menurut data dari BPBD Kabubapten Bandung bahwa potensi bencana longsor di Kecamatan Pasirjambu mulai dari rendah, sedang ,dan tinggi. Potensi bencana longsor akan semakin meningkat jika salah faktor penyebab longsor berubah. Salah satu faktor yaitu penutup lahan jika kondisi penutup lahan semakin terbuka hal itu akan menjadi faktor tambahan terjadinya bencana longsor. Menurut PUSLITTANAK (dalam Rahmad dkk., 2018) terdapat lima faktor penyebab potensi bencana longsor, salah satu faktanya adalah penutup lahan, penutup lahan memiliki persentase sebesar 20% dari faktor potensi bencana longsor. Pembukaan lahan yang dilakukan di Kecamatan Pasirjambu dilakukan dengan tujuan untuk kegiatan pertanian musiman dan tahunan. Oleh karena itu lahan yang sudah dijadikan lahan pertanian memiliki nilai kerentanan yang tinggi terhadap potensi longsor. Hal tersebut ditambah dengan letak lahan pertanian yang berada di daerah lereng.

Dari data yang dihimpun yang berasal dari jurnal berita, dan wawancara bahwa di Kecamatan Pasirjambu telah terjadi delapan longsor selama 10 tahun terakhir. Dari kedelapan longsor yang telah terjadi terdapat satu titik lokasi yang menyebabkan korban jiwa. Lokasi tersebut terdapat di daerah perkebunan Dewata

yang memakan korban sebanyak empat puluh enam jiwa. Dengan kejadian tersebut membuat kekhawatiran pada masyarakat di Kecamatan Pasirjambu. Dari delapan lokasi longsor terdapat tiga lokasi longsor yang berada di lokasi pertanian. Dengan kegiatan pembukaan lahan atau penyiapan lahan yang dilakukan di daerah lereng maka potensi bencana longsor akan meningkat dari kondisi sebelum terjadi pembukaan lahan.

Mempertimbangkan hal yang mengenai tentang pembukaan lahan, dan ancaman longsor, maka ditanyakan pengaruh pembukaan lahan terhadap bencana longsor. Kegiatan pembukaan lahan yang dilakukan di daerah lereng bukit akan mengakibatkan penggundulan vegetasi. Hal ini merupakan salah satu pemicu akan terjadinya longsor. Sehingga dalam penelitian ini tertarik untuk mengkaji fenomena ini dalam sebuah penelitian yang berjudul **“Pengaruh Pembukaan lahan Terhadap Potensi Bencana Longsor Di Kecamatan Pasirjambu Kabupaten Bandung”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari latar belakang yang telah disampaikan terdapat beberapa identifikasi masalah yang dijabarkan sebagai berikut :

- A. Pembukaan lahan yang dilakukan secara musiman.
- B. Pembukaan lahan dilakukan di daerah lereng.
- C. Kondisi morfologi Kecamatan Pasirjambu yang didominasi oleh lereng dengan tingkat kemiringan cukup curam hingga sangat curam.
- D. Kondisi tanah di Kecamatan Pasirjambu yang hampir setengah dari luas Kecamatan yang berpengaruh terhadap potensi bencana longsor.
- E. Kecamatan Pasirjambu memiliki potensi bencana longsor yang cukup tinggi.

1.3 Rumusan Masalah

- A. Bagaimana sebaran potensi bencana longsor sebelum terjadi pembukaan di Kecamatan Pasirjambu
- B. Bagaimana pengaruh pembukaan lahan terhadap potensi bencana longsor di Kecamatan Pasirjambu?

- C. Bagaimana perbandingan potensi bencana longsor sebelum terjadi pembukaan lahan dengan setelah terjadi pembukaan lahan ?

1.4 Tujuan

- A. Untuk menganalisis sebaran potensi bencana longsor sebelum terjadi pembukaan di Kecamatan Pasirjambu.
- B. Untuk menganalisis pengaruh pembukaan lahan terhadap potensi bencana longsor di Kecamatan Pasirjambu.
- C. Untuk menganalisis perbandingan potensi bencana longsor sebelum terjadi pembukaan lahan dengan setelah terjadi pembukaan lahan.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

- A. Secara teoritis

Bertambahnya ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan analisis pembukaan lahan terhadap potensi bencana longsor untuk peneliti sendiri dan masyarakat umumnya, khususnya masyarakat Desa Cikoneng , Desa Tenjolaya dan Desa Mekarsari Kecamatan Pasirjambu Kabupaten Bandung.

- B. Secara praktis

1. Bagi masyarakat penelitian ini memberikan informasi terkait pengaruh pembukaan lahan kepada bencana longsor di Desa Cikoneng, Desa Tenjolaya dan Desa Mekarsari Kecamatan Pasirjambu.
2. Bagi pemerintah penelitian ini menjadi rujukan agar bertindak dengan tegas dan benar perilaku masyarakat terhadap pembukaan lahan di daerah lereng.
3. Bagi peneliti penelitian ini memberikan wawasan baru dan pengetahuan mengenai Pengaruh pembukaan lahan terhadap potensi bencana longsor.

1.5 Definisi Operasional

Penelitian yang berjudul “**Pengaruh Pembukaan Lahan terhadap Potensi Bencana Longsor Di Kecamatan Pasirjambu**” harus ada batasan pembahasan untuk menghindari adanya kesalahan dalam penafsiran kata-kata, sehingga akan dijabarkan penulis sebagai berikut :

- A. Pembukaan Lahan

Pembukaan lahan merupakan suatu prinsip yang bertujuan untuk menciptakan kondisi yang kondusif bagi pertumbuhan dan perkebmangan suatu tanaman (Nugroho, 2019. hlm 2). Pembukaan lahan merupakan kegiatan membuka atau membersihkan lahan yang awalnya hutan atau ditanami pepohonan menjadi lahan yang akan digunakan untuk berbagai kegiatan. Pembukaan lahan terdapat dua jenis yaitu, pembukaan lahan secara aktual dan secara menyeluruh.

B. Bencana Longsor

Bencana merupakan suatu peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan oleh faktor alam dan/atau faktor non alam maupun faktor manusia sehingga menyebabkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis pengertian tersebut tertera pada Undang-Undang Nomor 24 tahun 2007 (dalam Setyaningsih & Kurniasari, 2016, hlm. 217). Sedangkan longsor merupakan jenis gerakan massa tanah atau batuan, ataupun pencampuran keduanya yang menuruni atau keluar dari lereng akibat terganggunya kestabilan tanah atau batuan penyusun lereng tersebut disampaikan oleh BNPB (dalam Setyaningsih & Kurniasari, 2016. hlm. 217)

C. Sistem Informasi Geografis

Sistem Informasi Geografis (SIG) adalah suatu sistem yang mengorganisasikan perangkat keras (*hardware*), perangkat lunak (*software*) dan data yang disampaikan oleh Sugito (dalam Sugandi, 2014, hlm.3). Menurut Prahasta (Wibowo dkk., 2015, hlm. 52) Sistem Informasi Geografis merupakan sistem komputer yang digunakan untuk mengumpulkan, memeriksa, mengintegrasikan, dan menganalisa informasi-informasi yang berhubungan dengan permukaan bumi.

D. Potensi Bencana Longsor

Potensi sendiri merupakan suatu kemampuan yang dimiliki namun masih terpendam dan menunggu untuk diwujudkan menjadi sesuatu yang nyata hal tersebut disampaikan oleh Wiyono (dalam Mahardika dkk., 2018, hlm.79). Bencana alam menimbulkan kerugian material (harta benda), dan non material (

nyawa), bencana alam perlu diantisipasi sedini mungkin (Somantri, 2016, hlm.7). Longsor merupakan suatu bentuk erosi yang pengangkutan dan pemindahan tanahnya terjadi pada suatu saat dalam volume yang besar (dalam Nasiah & Invanni, 2014, hlm.111). Longsor sendiri memiliki bahaya atau ancaman ketika berinteraksi dengan manusia dan lingkungan buatan manusia (Costanzo, 2020, hlm.4). Dengan adanya data potensi bencana longsor yang sudah teridentifikasi dengan baik maka upaya pencegahan dapat dilakukan sedini mungkin sehingga kerugian dapat di tekan semaksimal mungkin.

1.6 Struktur Organisasi

Struktur organisasi merupakan bagian untuk menjelaskan tentang sistematika skripsi yang di buat. Struktur organisasai terdiri dari beberapa bab. Adapun bab yang terdapat pada skripsi yaitu lima bab dan daftar pustaka, yaitu sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan yang akan dicapai pada hasil penelitian, dan manfaat yang diperoleh dari penelitian yang telah dilakukan.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Pada bab ini terdiri adari teori-teori, konsep,konsep, hukum-hukum, dan model-model yang berhubungan dengan bidang pada penelitian ini. teori-teori tersebut menjadi landasan dan penguat dalam penelitian ini. Adapun pada penelitian ini yang menjadi kajian pustaka diantaranya pengertian lahan, konsep pembukaan lahan, potensi, bencana longsor. Pada sub bab terdapat beberapa sub lagi yang menjadi pendukung dari sub tersebut. Terdapat juga penelitian terdahulu yang berhubungan dengan penelitian ini.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini berisi tentang lokasi penelitian, pendekaran geografi, populasi sampel, variabel penelitian, alat bahan, metode peneltian, dan bagan alir.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini berisi mengenai temuan-temuan dilapangan, hasil analisis yang kemudian di bahas sesuai dengan rumusan masalah.

BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

Pada bab ini berisi tentang simpulan dari hasil penelitian yang sudah dilakukan, rekomendasi, dan impilkasi terhadap pengembangan dari penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

Pada daftar pustaka terdapat referensi yang berasal dari buku-buku, jurnal-jurnal, dan dokumen pemerintahan.